



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Analisis Kebijakan Rusia dalam Bekerjasama dengan China di
Lingkaran Arktik pada Periode 2018-2022**

Skripsi

Oleh

Prosper Kristoporus Nosa

6091801252

Bandung

2022



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Analysis of Russia's Policy of Cooperation with China within
the Arctic Circle in the Period of 2018-2022**

Thesis

Supervisor

Idil Syawfi, S.IP., M.Si

By

Prosper Kristoporos Nosa

6091801252

Bandung

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Prosper Kristoporos Nosa
Nomor Pokok : 6091801252
Judul : Analisis Kebijakan Rusia dalam Bekerjasama dengan China di
Lingkaran Arktik pada Periode 2018-2022.

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 27 Juni 2022
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji Ketua
Penguji**

Adrianus Harsawaskita, S.IP., MA :

Pembimbing

Idil Syawfi, S.IP., M.Si :

Anggota

Dr. I Nyoman Sudira :

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Lembar Pernyataan Orisinalitas

Pernyataan

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Prosper Kristoporus Nosa

NPM : 6091801252

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : Analisis Kebijakan Rusia dalam Bekerjasama dengan China di Lingkaran Arktik pada Periode 2018-2022.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 13 Juni 2022

A 10,000 Indonesian postage stamp is shown, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text 'METER TEMPEL'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp. The stamp's serial number '08798AJXB80259984' is visible at the bottom.

Prosper Kristoporus Nosa

Nama: Prosper Kristoporos Nosa

NPM: 6091801252

Judul: Analisis Kebijakan Rusia dalam Bekerjasama dengan China di Lingkaran Arktik pada
Periode 2018-2022

ABSTRAK

Rusia melakukan kebijakan untuk bekerjasama dengan China karena adanya persamaan *policy*, *power*, serta kepentingan antar pihak di Arktik. Hal ini dimulai dari terbitnya Kebijakan Arktik 2018 milik China yang membuat negara-negara *Arctic States* khawatir bahwa peristiwa tersebut berpotensi sebagai ancaman perdamaian di kawasan Arktik. Rusia sebagai salah satu dari *Arctic States* mengabaikan pandangan tersebut dan melancarkan strategi geopolitik melalui bekerjasama dengan China di wilayah Arktik. Dengan menggunakan teori *political geography* Martin Jones melalui metodologi analisis induktif, ditemukan bahwa Rusia memiliki *power* berupa wilayah, energi, dan keamanan, dimana ketiga unsur tersebut digunakan untuk menggerakkan strategi *politic* untuk melakukan kerjasama dengan China, dan menghasilkan sebuah *policy* berupa Kebijakan Arktik 2020-2035 sebagai bentuk komitmen kerjasama sesuai intensi nasional, sehingga mengubah wilayah geografis Arktik menjadi kawasan perdagangan yang menguntungkan. Dengan demikian, Rusia melakukan kebijakan untuk bekerjasama dengan China karena Rusia berstrategi untuk memanfaatkan geopolitik yang optimal melalui implementasi *power*, *politic*, dan *policy* dalam mengembangkan potensi ekonomi di wilayah Arktik.

Kata kunci: *Kebijakan Luar Negeri, Geopolitik, Kawasan Arktik, Kerjasama Internasional, Northern Sea Route, Gas Alam Cair;*

Name: Prosper Kristoporus Nosa

NPM: 6091801252

Title: Analysis of Russia's Policy of Cooperation with China within the Arctic Circle in the Period of 2018-2022.

ABSTRACT

Russia enacted a cooperative policy with China due to their similarities in policy, power, and intentions between parties in the Arctic. This is because of the appearance of China's Arctic Policy of 2018, which caused Arctic States to address the situation as a threat to peace in the region. Russia, as one of the Arctic States, ignored such accusation and decided to cooperate with China in the Arctic region. Using Martin Jones' Political Geography Theory and inductive analysis study, it is revealed that Russia has the power of territory, energy, and security, in which they can be used as a drive of a political strategy, and to create a policy known as Arctic Policy of 2020-2035, thus transforming the geographical essence of the Arctic region into a profitable trading area. Hence forth, Russia enacted a cooperative policy with China because Russia was strategizing an optimal geopolitical plan through the implementation of power, politic, and policy to develop the economic potential of the Arctic region.

Keywords: *Foreign Policy, Geopolitics, Arctic Region, International Cooperation, Northern Sea Route, Liquefied Natural Gas;*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya yang dicurahkan sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan maksimal. Arktik merupakan salah satu wilayah yang saat ini mengalami perubahan akibat dari cuaca dan iklim. Perubahan tersebut diawasi oleh masyarakat internasional melalui berbagai macam organisasi dan gerakan. Namun di balik pengawasan tersebut, negara memiliki agenda tersendiri untuk bermain di wilayah Arktik, termasuk China. Dengan demikian, saya tertarik bagaimana masyarakat internasional menyikapi hal tersebut.

Secara keseluruhan, saya senang dengan segala bentuk prosesnya. Skripsi ini bukan hanya sebagai peresmian kelulusan dari S1 Hubungan Internasional UNPAR, melainkan sebagai peninggalan bersejarah. Saya membuat skripsi ini sebagai bukti bahwa saya memang berhak untuk lulus sebagai S1 Hubungan Internasional UNPAR. Skripsi ini juga dibuat sebagai tanda terimakasih kepada para akademisi HI UNPAR yang telah mengajarkan saya banyak hal di program studi ini. Akhir kata, semoga para pembaca skripsi ini terinspirasi untuk melanjutkan penelitiannya. *Knowledge is priceless, limitless, and lives forever.*

UCAPAN TERIMAKASIH

Pertama-tama, saya ingin berterimakasih kepada **Tuhan YME**. Atas rahmat-Nya, saya diperbolehkan untuk berproses di HI UNPAR dari tahun pertama hingga tahap penyusunan skripsi serta sidang pengujian.

Saya ingin berterimakasih kepada keluarga saya: kedua orangtua Bapak **Johanes Purwoko** dan Ibu **Yustina Batti** yang terus mendorong saya untuk menyelesaikan studi tepat 4 tahun; dan kepada adik-adik **Beato Padre Pio** dan **Prospero Deus Vult** yang menemani suasana rumah agar selalu hidup dikala saya ke Bandung dan di Jakarta.

Saya ingin berterimakasih kepada dosen pembimbing saya, Idil Syawfi, S.IP., M.Si, atau lebih dikenal dengan **Mas Idil Syawfi**. Beliau terus bersabar dalam menentukan pandangan skripsi saya dari awal hingga pasca sidang. Juga tanpa beliau, kerangka teori saya tidak akan jadi.

Kepada seluruh **dosen HI UNPAR dan dosen MKU** yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama saya melakukan studi di UNPAR. Saya berharap Anda semua sehat selalu dan tetap teguh dalam membagikan ilmu kepada generasi mahasiswa masa depan.

Kepada **PSM UNPAR** beserta teman-temanku yang ada di dalamnya: **Chara Gratia, Meishella Deviana, Ignatius Satria, Hanna Anindita, M Rifky, Nandy Junianto, Jovian, Rizkia Nurulita, Oryza Raras, Vincent Suyanto, Kristie Karissa, Brigitte Nikita, Ko Alfonsus Albert, Ka Hanna Diwyacitta, Stella Avinca, Ka Grace Angel, Ka Aditya Imansyah, Ko Edward Yunkian, Ko Christo Mario** dan teman-teman lainnya yang aku tidak bisa sebutkan satu per satu; terima kasih sudah menjadi keluarga kedua sekaligus tempat aku mengembangkan kemampuan bernyanyi, baik solo maupun grup. Terima kasih pula sudah diajak job di tengah skripsi sembari menghilangkan penat saat menyusun skripsi.

Teruntuk **Bernadeta Giovana Nera de Marsela**, terima kasih sudah menemani di saat-saat begadang sembari skripsi-tesis bersama. Dan juga terima kasih sudah menjadi *support system* yang menemani di saat *bad mood* untuk melanjutkan skripsi atau tugas-tugas lainnya

Kepada **KSM PMI dan HMPSIHI beserta isinya: Jamie Shania, Natasha Halim, Jeanette Lazuardi, Jefferson Gunawan, Mario Ernesto, Devina Clarissa, Banni Raihan, Hans Simanjuntak, Rayhan Lingga, Fandris Manik, Renaldi Stevanus selaku ketua himpunan, Jessica Angelique selaku narahubung KSM PMI dengan Inti Himpunan, Hanna Fernandus, Anastasia Cattleya**, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa aku sebutkan satu per satu; terima kasih atas bimbingan dan pertemanannya di himpunan dan KSM PMI, serta seluruh proses pada masa periode kita. Sukses selalu di perjalanan kehidupan kalian, apapun bidangnya.

Kepada **teman-teman di HI UNPAR: Vincent Ardiputra, Abbygale Senjaya, Amanda Shezaria, Asyifa Sekar (Eska), Kezia Wattie, Gozali Agustian, Naufal Hanif, Matthew Alfred, Adhya Anwari, Talia, Anjani Laras, Claus Sulaiman, Adli Adian, Afifah Fathiqa, Alfonsus Dion, Andrew Tantowi, Nabila (Bilazzord), Archangela Rachel, Ruth Latreia, Mega Yanti, Talita Lemuel, Yoel Juswandi, Stephany Lim, Nigel Januar, Magda Eugenia**, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa aku sebutkan satu per satu; terima kasih karena sudah berkenalan dengan kalian. Terima kasih atas seluruh proses pembelajaran di HI UNPAR. Semoga kalian semua sukses di bidang pekerjaan masing-masing.

Kepada **EPP 8, yaitu Natasha Halim, Hafizh Mi'razul, dan Levana Sonia**, akhirnya kita beres sidang semua. Terima kasih atas dukungan dari Halim dan Vanya yang 3.5 tahun terhadap Hafizh dan diriku yang 4 tahun ini.

Terakhir, ucapan terima kasih kepada **Auntie Sanny** yang telah merekomendasikan dan mendukung saya untuk berkuliah di UNPAR. Akhirnya, perjalanan studi ini telah selesai.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	2
1.1.1. Pembatasan Masalah.....	4
1.1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
1.5 Kajian Literatur.....	5
1.6 Kerangka Teori.....	8
1.7 Metodologi Penelitian.....	12
1.8 Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II DINAMIKA RUSIA DI LINGKARAN ARKTIK.....	14
2.1 Wilayah Arktik Bagi Dunia Internasional.....	14
2.1.1. <i>Arctic Council</i>	16
2.2 Kemampuan Rusia di Arktik.....	17
2.2.1. Deklarasi Kiruna 2013.....	18
2.2.2. Kebijakan Arktik Rusia 2020-2035.....	18
2.2.3. Kemampuan Militer Rusia di Arktik.....	19
2.3 Kerjasama Rusia dengan China di Kawasan Arktik.....	21
2.3.1. <i>Treaty of Good-Neighborliness and Friendly Cooperation Between the People's Republic of China and the Russian Federation</i>	21
2.3.2. Persamaan Kebijakan Arktik Rusia 2020-2035 dengan Kebijakan Arktik China 2018.....	22
2.3.3. Proyek Terdahulu Rusia-China di Arktik.....	24
2.3.4. Koorporasi Energi: Yamal LNG & Arctic LNG-2.....	28
2.3.5. <i>Joint Statement Russia – China</i>	31
BAB III FAKTOR GEOGRAFI POLITIK DALAM KEBIJAKAN RUSIA BEKERJASAMA DENGAN CHINA DI LINGKARAN ARKTIK.....	32
3.1 Penetapan <i>Power, Politic, dan Policy</i>	32
3.2 Aspek <i>Power</i> Rusia di Arktik.....	32
3.3 Permainan <i>Politic</i> Rusia di Arktik.....	35
3.4 Dinamika <i>Policy</i> Rusia di Arktik.....	36
3.5 Efektivitas Triangulasi Politik dalam Mempengaruhi Aspek Geografi.....	38
BAB IV KESIMPULAN.....	40
DAFTAR PUSTAKA.....	42

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Proyek Kerjasama Rusia-China di Arktik, 2012-2017	24
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Konfigurasi Triangulasi Politik	9
Gambar 2.1 Peta Jalur Northern Sea Route dan North-West Passage	15
Gambar 2.2 Peta Persebaran Pangkalan Militer di Arktik	20
Gambar 2.3 Lokasi Cadangan Minyak dan Gas di Lingkaran Arktik	28
Gambar 2.4 Peta Ekspor Yamal LNG dan Arctic LNG-2	30
Gambar 3.1 Peta Infrastruktur Militer dan Energi Rusia di Lingkaran Arktik	33

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2018, China mengumumkan sebuah *policy paper* dengan tajuk “*China’s Arctic Policy*”. Dengan *policy paper* tersebut, China berencana melakukan eksplorasi, eksploitasi, serta pengakuan sebagai *Near-Arctic State*. Terlebih lanjut, China menambahkan pembahasan hak untuk memiliki kedaulatan di daerah Arktik melalui kutipan berikut: ¹

“States from outside the Arctic region do not have territorial sovereignty in the Arctic, but they do have rights in respect of scientific research, navigation, overflight, fishing, laying of submarine cables and pipelines in the high seas and other relevant sea areas in the Arctic Ocean, and rights to resource exploration and exploitation in the Area, pursuant to treaties such as UNCLOS and general international law.”

Zhang Zhixing - seorang analis Asia Timur dari Stratfor – mengatakan bahwa China berharap bisa terlibat dalam kegiatan ekonomi serta mendapatkan keuntungannya walau tidak memiliki wilayah geografis terkait.² Secara umum, tujuan kebijakan China adalah memahami, melindungi, mengembangkan, dan berpartisipasi dalam pemerintahan Arktik, begitu pula menjaga persamaan visi-misi semua negara dan komunitas internasional di Arktik, dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan Arktik.³

Sementara itu, terdapat negara tetangga China yang memiliki wilayah Arktik berdasarkan letak geografisnya, yaitu Federasi Rusia. Bersama dengan Rusia, terdapat beberapa negara lainnya yang ikut memiliki wilayah Arktik dan termasuk dalam

¹The State Council Information Office of the People’s Republic of China, “China’s Arctic Policy 2018”, 2018, http://english.www.gov.cn/archive/white_paper/2018/01/26/content_281476026660336.htm (diakses pada 10 Maret 2022).

²Andrew Wong, “China: We are a ‘Near-Arctic State’ and we want a ‘Polar Silk Road’”, ASIA-PACIFIC NEWS, 4 Februari 2018 <https://www.cnbc.com/2018/02/14/china-we-are-a-near-arctic-state-and-we-want-a-polar-silk-road.html> (diakses pada 22 Mei 2022).

³“China’s Arctic Policy 2018”, *ibid.*

keanggotaan *Arctic Council*, yaitu Amerika Serikat, Swedia, Finlandia, Kanada, Norwegia, Islandia, dan Kerajaan Denmark. *Arctic Council* merupakan forum antarpemerintahan yang mempromosikan kerjasama, koordinasi, dan interaksi antara Negara Arktik, Rakyat Asli Arktik, dan penghuni lainnya terkait permasalahan di Arktik, termasuk perkembangan serta perlindungan lingkungan Arktik.⁴ Jika sebuah negara non-Arktik seperti China ingin menggunakan wilayah tersebut, maka negara-negara *Arctic Council* berhak untuk bertindak. Hal ini ditujukan untuk mencegah adanya pelanggaran akuisisi tempat secara sepihak, terlebih mengetahui perilaku China yang melakukan ekspansi wilayah perairan seperti kasus di Laut Cina Selatan.

Aksi China yang bergerak menuju wilayah Arktik ditanggapi oleh dua anggota *Arctic Council*, yaitu Kanada dan Amerika Serikat. Adam Austen – pembicara dari *Global Canada Affairs* – menyatakan bahwa Kanada memperbolehkan kapal dari negara manapun, termasuk China, untuk melalui perairan di Arktik, asal memenuhi aturan mengenai keamanan dan perlindungan lingkungan Kanada.⁵ Sementara itu, Michael Pompeo – Menteri Luar Negeri Amerika Serikat – menyebutkan bahwa klaim China terkait *Near-Arctic State* tidak berdasar, dengan menekankan, “Ada Negara Arktik dan non-Arktik. Tidak ada kategori ketiga. Klaim China tidak berdasar.”⁶

1.2 Identifikasi Masalah

Dua tahun setelah China mengeluarkan Kebijakan Arktik 2018, Rusia mengeluarkan kebijakan “The Foundations of the Russian Federation State Policy in the

⁴Arctic Council, “About The Arctic Council” <https://www.arctic-council.org/about/#:~:text=The%20Arctic%20Council%20is%20the,environmental%20protection%20in%20the%20Arctic> (diakses pada 21 Mei 2022).

⁵Adam Lajeunesse, “FINDING “WIN-WIN” CHINA’S ARCTIC POLICY AND WHAT IT MEANS FOR CANADA”, *SPP Briefing Paper* Vol. 11:33 (2018) hal. 6.

⁶Eilis Quinn, “Pompeo calls out Canada, China, Russia over Arctic policy Social Sharing”, CBC, 6 Mei 2019, <https://www.cbc.ca/news/politics/pompeo-canada-russia-china-arctic-1.5125293> (diakses pada 5 Juni 2022).

Arctic for the Period up to 2035” pada tanggal 6 Maret 2020. Berbeda dengan pemikiran China, Rusia menambahkan poin keamanan mengenai wilayah Arktik. Ada tujuh poin yang mengancam keamanan Rusia di daerah Arktik berdasarkan dokumen tersebut: (1) Penurunan populasi di zona Arktik; (2) Ketidakmampuan infrastruktur darat serta perkembangan sosial, informasi, transportasi, dan komunikasi di zona Arktik; (3) Lambatnya eksplorasi geologi untuk sumber daya mineral di zona Arktik; (4) Kurangnya dukungan dari entitas bisnis untuk pengecekan risiko dan biaya implementasi proyek ekonomi di zona Arktik; (5) Keterlambatan jadwal pengembangan infrastruktur NSR serta pembangunan kapal armada eksplorasi dan tim darurat; (6) Lambatnya penyesuaian transportasi darat dan udara untuk operasi khusus di lingkungan Arktik; dan (7) Ketidakmampuan untuk mengawasi dan mengatasi perubahan lingkungan Arktik secara cepat dan tepat.⁷

Bagi Rusia, wilayah Arktik tidak hanya menjadi sumber penghasilan minyak dan gas alam yang memberikan pendapatan signifikan bagi ekonomi negara, tetapi sebagai pembuka jalur perekonomian baru bagi negara. Maka dari itu, Rusia sebagai salah satu negara dengan kekuatan militer yang besar memiliki kesempatan untuk menggunakan kekuatan koersif dalam upaya mempertahankan legitimasinya di wilayah Arktik dari kekuasaan China. Ekspektasi presensi militer Rusia di Arktik sudah diantisipasi Amerika Serikat pada saat Pertemuan Russia – AS di Geneva tanggal 16 Juni 2021, dimana topiknya adalah geopolitik Rusia di Arktik.⁸ Tentunya, Rusia menolak alegasi mengenai militerisasi Arktik dan menganggap tuduhan Amerika Serikat tidak berakal. Walau demikian, Rusia sebagai negara pemilik wilayah Arktik terdekat dengan

⁷ “DECREE BY THE PRESIDENT OF THE RUSSIAN FEDERATION on the Foundations of the Russian Federation State Policy in the Arctic for the Period up to 2035” No. 164, diterjemahkan oleh Anna Davis and Ryan Vest, *RUSSIA MARITIME STUDIES INSTITUTE / UNITED STATES NAVAL WAR COLLEGE*, Pasal II, ayat 6.

⁸ KM Seethi, “Russia, The United States, and Churning Arctic Geopolitics”, The Arctic Institute, 27 Juli 2021, diakses pada 20 Mei 2022, <https://www.thearcticinstitute.org/russia-united-states-churning-arctic-geopolitics/>

China berhak mempertahankan legitimasinya di area tersebut jika China bergerak untuk memperluas pengaruhnya di Arktik.

Berkontradiksi dengan ekspektasi tersebut, Rusia memilih untuk melakukan kerjasama dengan China sebagai bentuk geostrategi negaranya. Sebuah perusahaan Rusia, Novatek, dan China National Petroleum Corporation (CNPC) menandatangani kontrak kerjasama pada tahun 2013 untuk mengirimkan dana proyek Yamal LNG, dimana CNPC membeli 20 persen sahamnya.⁹ Jika Rusia lebih memilih menggunakan geostrategi yang bersifat kooperatif dalam mengatur kebijakan luar negeri dibandingkan dengan aksi yang bersifat militeristik, maka patut dicurigai bahwa terdapat alasan tertentu yang ingin dicapai Rusia dengan membuka kerjasama dengan China di wilayah Arktik.

1.1.1. Pembatasan Masalah

Berkaitan dengan waktu, pembatasan periode peristiwa berada di sepanjang tahun 2012 hingga tahun 2022. Hal ini disebabkan adanya kontrak yang disetujui Rusia dalam bekerjasama di kawasan Arktik mulai tahun 2012, dimana fenomena ini masih dibahas hingga tahun 2022, terutama dengan China. Kemudian, sumber data tetap pada tahun 2012 hingga tahun April 2022.

Kemudian, pembatasan analisis data akan melihat perilaku geopolitik Rusia ketika Kebijakan Arktik China muncul pada tahun 2018 hingga 2022. Terlebih, pembahasan perspektif negara selain China serta penyampaian data di luar pembatasan waktu, maka akan disebutkan secara garis besar. Kemudian, proses analisis melihat geostrategi Rusia yang menggunakan taktik ekonomi.

⁹Ling Guo & Steven Lloyd Wilson, "China, Russia, and Arctic Geopolitics", *The Diplomat*, 29 Maret 2020 <https://thediplomat.com/2020/03/china-russia-and-arctic-geopolitics/> (diakses pada 5 Juni 2022)

1.1.2. Rumusan Masalah

Dengan menggunakan perspektif geoekonomi, penelitian berjudul “Analisis Kebijakan Rusia dalam Bekerjasama dengan China di Lingkaran Arktik pada Periode 2018-2022” ini akan menelusuri geopolitik Rusia dalam merespon Kebijakan Arktik China 2018. Terlebih, penelitian ini akan menjawab pertanyaan, “Mengapa Rusia melakukan kerjasama dengan China di wilayah Lingkaran Arktik?” dengan melihat perilaku Rusia selama bekerjasama dengan China hingga April 2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa Rusia melakukan kebijakan untuk bekerjasama dengan China karena adanya persamaan *policy*, *power*, serta kepentingan antar pihak di Arktik.

1.4 Kegunaan Penelitian

Prioritas pertama penelitian ini adalah menjawab rasa ingin tahu saya yang tertulis dalam bentuk pertanyaan riset. Kedua, saya ingin menghasilkan skripsi yang berguna bagi komunitas ilmiah. Lalu, tentunya seperti teman-teman mahasiswa yang lain, skripsi ini bertujuan memenuhi syarat kelulusan saya sebagai S1 Hubungan Internasional UNPAR. Kemudian dengan adanya skripsi ini, saya dapat meningkatkan pengetahuan seputar bidang Hubungan Internasional. Terakhir, saya ingin memenuhi kepuasan pribadi untuk menghasilkan produk yang berguna bagi masyarakat.

1.5 Kajian Literatur

Dari berbagai jurnal dan literatur yang didapatkan, pembahasan mengenai kebijakan Rusia di Arktik mengungkap sebuah posibilitas untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui bekerjasama dengan China. Namun di sisi lain, terdapat kemungkinan kerjasama tersebut juga untuk meningkatkan persaingan militer dan

keamanan, terutama di daerah Arktik. Dalam melihat kedua perspektif ini, terdapat enam pandangan yang dikaji dengan masing-masing menyebutkan perspektif strategi kebijakan kerjasama Rusia di Arktik.

Penelitian dari SIPRI yang ditulis oleh Sørensen dan Klimenko (2017) menegaskan bahwa kerjasama antara Rusia dengan China sangat dimungkinkan melalui penghasilan minyak bumi dan gas alam di daerah Arktik.¹⁰ Selain itu, penelitian tersebut menyebutkan bahwa kerjasama Rusia dengan China di bidang minyak bumi dan gas meningkat oleh karena adanya perilaku Amerika Serikat yang memberlakukan sanksi ekonomi terhadap Rusia.¹¹ Walau indikasi ini menunjukkan adanya persaingan ekonomi, Sørensen dan Klimenko juga menyinggung adanya peningkatan pertahanan militer Rusia di Arktik, yang menurut mereka dapat menimbulkan mentalitas Perang Dingin dengan Amerika Serikat kembali.¹²

Perspektif menarik dari Alexeeva dan Lasserre (2018) menunjukkan adanya persaingan ekonomi antara Rusia-China dengan Amerika Serikat-Uni Eropa. Hal ini dimulai ketika Rusia mengubah fokus kebijakan luar negeri untuk melakukan *counter-balance* terhadap hubungan ekonomi yang didominasi oleh Amerika Serikat-Uni Eropa.¹³ Proses yang dilakukan adalah mengintegrasikan China sebagai konsumen jangka Panjang gas alam dari Rusia untuk perkembangan ekonomi di Arktik.

Kobzeva (2020) menggarisbawahi tujuan bersama kedua negara untuk penggunaan Arktik saat ini adalah oposisi Amerika Serikat. Beliau menunjukkan adanya tujuan ekonomi dan keamanan dalam visi-misi hubungan bilateral ini, yaitu

¹⁰ Camilla T. N. Sørensen & Ekaterina Klimenko, "Emerging Chinese–Russian Cooperation in the Arctic: Possibilities and Constraints", *SIPRI Policy Paper* No. 46 (2017) hal. 31.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid, hal. 36.

¹³ Olga Alexeeva & Frederic Lasserre, "An analysis on Sino-Russian cooperation in the Arctic in the BRI era", *Advances in Polar Science* 29, No. 24 (2018) hal. 273.

pengembangan *Northern Sea Route* (NSR) yang menghubungkan pasar Eropa – Asia untuk perekonomian dan keseimbangan kekuatan untuk melawan pengaruh Amerika Serikat di daerah utara.¹⁴ Namun berdasarkan penelitiannya, Rusia dalam upaya strategi peningkatan keamanan di Arktik tidak boleh melibatkan China karena ditakuti mengganggu keseimbangan kekuatan regional.¹⁵

Ketika penulis lain menilai kerjasama ekonomi Rusia-China adalah sebuah kemungkinan, Lukin (2020) melihat bahwa kerjasama tersebut merupakan peristiwa absolut. Beliau mengakui dukungan gas alam dari Rusia terhadap China pada bulan Desember 2019 melalui pipa gas *The Power of Siberia* serta adanya pihak China sebagai *stakeholder* dari proyek gas alam Rusia di Arktik karena China membutuhkan bantuan negara pemasok gas yang besar untuk konsumsi negara.¹⁶ Sementara itu, Lukin melihat bahwa konfrontasi dengan Ukraina pada tahun 2014 memaksa Rusia untuk bekerjasama dengan China di bidang gas alam (hidrokarbon).¹⁷

Walau terlihat menguntungkan, Perskaya (2019) melihat adanya permasalahan dari kerjasama Rusia-China di Arktik. Ada dua program yang harus dipenuhi jika kerjasama ini akan berhasil, yaitu *Greater Eurasian Partnership* milik Rusia dan *Belt and Road* milik China.¹⁸ Kemudian, Rusia harus memastikan adanya sistem penjagaan perbatasan yang inovatif untuk menarik investor berdagang melalui wilayah Arktiknya.¹⁹

Sebuah elemen diungkapkan oleh Miheeva (2019) terkait kerjasama Rusia-China, yaitu NSR atau *Northern-Sea Route*. Hukum Negara Rusia mendefinisikan NSR

¹⁴ Mariia Kobzeva, “Strategic Partnership Setting for Sino-Russian Cooperation in Arctic Shipping”, *The Polar Journal* 10, No. 2 (2020) hal. 342.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Artyom Lukin, “The Russia–China Entente and Its Future” *International Politics* 58 (2021) hal. 365.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ V. Perskaya et. al., “Russia–China cooperation in the Arctic: Problems and Prospects”, *Revista Dilemas Contemporáneos: Educación, Política y Valores*. Article no. 61 (2019) hal. 17.

¹⁹ Ibid, hal. 16

sebagai “jalur komunikasi dan transportasi nasional di Arktik yang bersejarah”.²⁰ Bagi China, proses modernisasi infrastruktur dan mekanisme penggunaan NSR untuk komersial merupakan upaya menetapkan kerjasama dengan Federasi Rusia.²¹

Berdasarkan literatur yang telah dipaparkan, sebagian besar dari para peneliti dan penulis melihat adanya kerjasama ekonomi dan juga keamanan antara Rusia dan China. Namun melihat kondisi di Arktik sebagai potensi untuk perekonomian yang lebih relevan untuk lingkungan internasional, maka aspek strategi Rusia untuk bekerjasama di ekonomi menjadi sudut pandang utama yang dipilih dari penelitian ini. Sementara itu, fokus kerjasama keamanan menjadi perspektif pendukung dalam penelitian ini.

1.6 Kerangka Teori

Politik dunia saat ini sudah tidak bisa dikarakterisasikan secara geopolitik atau semata-mata politik murni saja, tetapi diidentifikasi dengan dinamika ekonomi yang besar.²² Jika permasalahan ekonomi menjadi sumber dari konflik politik, seiring dengan berkurangnya esensi penting dari geopolitik, segala bentuk pertikaian politik diselesaikan dengan menggunakan senjata ekonomi: kerasnya sanksi impor-ekspor, kerasnya aturan subsidi ekspor, pendanaan proyek teknologi, seleksi pendukung pendidikan tertentu,

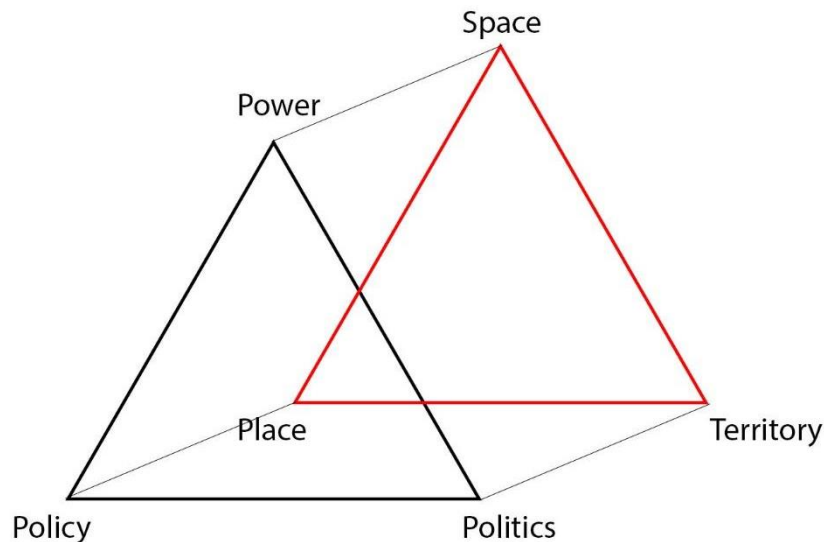
²⁰ N. Miheeva, “Chinese-Russian cooperation in the Arctic: geopolitics and economics”, *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* 302 012057 (2019) hal. 4.

²¹ Ibid.

²² Rebin Fard, “Towards a New Concept of Constructivist Geopolitics. Bridging Classical and Critical Geopolitics”, *Central European Journal of International and Security Studies* 15, no. 1 (2021) hal. 32.

persaingan infrastruktur, dan lain sebagainya.²³ Dengan demikian, strategi geopolitik bertransisi menjadi geoekonomi.

Gambar 1.1 Konfigurasi Triangulasi Politik



Sumber: Jones et.al, "AN INTRODUCTION TO POLITICAL GEOGRAPHY: Space, place and politics" (2004)

Namun di sisi lain, terdapat pandangan bahwa politik, geopolitik, ekonomi, dan geoekonomi dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Terkait hal tersebut, terdapat sebuah konsep yang dinamakan *political geography*. Sebuah pemikiran dari Martin Jones, Rhys Jones dan Michael Woods memberikan sebuah gambaran interaksi terkait enam unsur *political geography* - yaitu *Power*, *Politics*, *Policy*, *Space*, *Place*, dan *Territory* – yang dimensinya melebihi batas pemahaman geopolitik dan geoekonomi pada umumnya. Bila dipersingkat, *political geography* merupakan sekumpulan unsur dari penelitian sosial yang saling berinteraksi dengan topik politik dan geografi, sehingga membentuk semacam konfigurasi triangular atau segitiga.²⁴ Ilustrasi dari konfigurasi

²³ Edward N. Luttwak, "From Geopolitics to Geo-Economics: Logic of Conflict, Grammar of Commerce" *The National Interest* No. 20 (1990) hal. 18-19

²⁴ Martin Jones, Rhys Jones dan Michael Woods, *AN INTRODUCTION TO POLITICAL GEOGRAPHY: Space, place and politics* (New York, Routledge: 2004) hal. 2.

tersebut dapat dilihat seperti Gambar 1.1 di atas, dimana segitiga politik dan segitiga geografi saling terhubung satu sama lain.

a. *Power*

Dalam konfigurasi ini, *power* merupakan aset utama dalam penentuan jalan *politics* untuk menghasilkan sebuah *policy*. *Power* bisa menjadi sebuah unsur riil atau bahkan sebuah dorongan non-eksistensial yang dikendalikan secara tidak sadar. Namun, satu hal yang dapat ditarik bahwa jika sebuah entitas mampu mengendalikan *power*, maka ia dapat melakukan apapun sesuai bidang yang dimiliki *power* tersebut.

b. *Politics*

Segala proses penggunaan dan pengendalian *power* membutuhkan presensi dari *politics*. Dengan adanya *politics*, proses distribusi *power* dapat berjalan dengan rapih, termasuk ke dalam menjalankan kebijakan dan fungsi negara. Pemberlakuan *politics* membutuhkan dan bergantung pada perspektif aktor negara maupun non-negara, termasuk ke sektor individu dan kelompok.

c. *Policy*

Apabila aktor mampu mengendalikan *power* dengan menggunakan taktik *politics* yang tepat sasaran, maka *policy* dapat berdiri. *Policy* pada akhirnya ikut mengawasi dinamika antara *power* dengan *politics*. Ketidakseimbangan antara kedua unsur tersebut dapat menimbulkan perubahan *policy*, baik kecil maupun besar.

d. *Space*

Pembahasan mengenai *space* dapat diartikan sebagai *spatial relations* atau *spatial patterns*. Dalam kata lain, *space* berarti wilayah terjadinya kegiatan kontestasi politik. Pembahasan Jones dan Woods melihat bahwa *space* berarti identitas dari wilayah tersebut secara garis besar.

e. *Place*

Dalam upaya menggabungkan elemen politik dengan geografi, unsur yang dapat dimulai adalah *place*. Bentuk rincian dari *place*, jika berdasarkan pembahasan Jones dan Woods, adalah perpotongan antara relasi sosial, ekonomi, dan kultural dalam tingkatan lokal maupun global. Dengan demikian, *place* menjadi komponen penting dalam analisis politik karena perpotongan tersebut merupakan efek politik yang terbentuk sebagai akibat dari relasi antara para aktor yang terlibat.

f. *Territory*

Pembentukan dinamika politik dan geografi dalam *space* kemudian diberi identitas resmi melalui *territory*. Hal ini dikarenakan berdasarkan penjelasan Jones dan Woods, *territory* merupakan bentuk formal dari *space* yang sudah disetujui oleh para aktor. Jika dibutuhkan dan terdapat kemungkinan, *territory* dapat diperluas untuk menampung dinamika politik dan geografis yang semakin berkembang.

Satu hal yang perlu digarisbawahi bahwa pemikiran *political geography* tidak melihat keenam poin secara terpisah. Namun, cara menganalisis yang diberikan Martin Jones berbasis dari konsep segitiga yang sebelumnya ditunjukkan. Segitiga politik menjelaskan bahwa mekanisme sistem politik berkaitan dengan *policy* yang dibuat serta *power* yang dikerahkan, sedangkan segitiga geografi mendefinisikan berbagai *place* yang

bersatu menjadi sebuah *space* yang dibatasi dengan *territory* sebagai tempat terjadinya pengaruh politik negara. Bila disimpulkan, sebuah sistem politik negara berlaku efektif jika digunakan di batasan tempat yang jelas dan cukup. Pernyataan ini berakar dari pemikiran Friedrich Ratzel, yaitu:²⁵

“Negara dapat diibaratkan sebagai ‘organisme hidup’ dan seperti organisme hidup pada umumnya, ia membutuhkan ‘teritori spesifik untuk menyerap nutrisi yang ada’.”

1.7 Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang bersifat iteratif, dimana sebagian data dikumpulkan untuk dianalisis kemudian dalam menentukan implikasi pengumpulan data untuk analisis selanjutnya.²⁶ Kemudian, proses analisis dalam metode kualitatif diutamakan untuk konten seperti dokumen pemerintahan, dokumen perusahaan, output media massal, dan laman internet.²⁷ Terlebih, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen pemerintahan, dokumen perusahaan, artikel berita daring, dan laman internet dari organisasi internasional. Kemudian, teknik yang sudah dilakukan adalah analisis induktif, dimana beberapa data dikumpul untuk kemudian membangun analisis dalam mencari inti data tersebut.

1.8 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab, dimana bab pertama menjadi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah yang diperdalam dengan perumusan masalah serta pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian literatur, metodologi penelitian, dan

²⁵ Ibid, hal. 5

²⁶ Alan Bryman & Edward Bell, *Social Research Methods* Edisi ke-5 (Canada, Oxford University Press: 2019) hal. 306.

²⁷ Ibid, hal. 273-282.

sistematika pembahasan. Bab kedua menjadi bab pemaparan data mengenai dinamika Rusia di Arktik, yang dibagi atas empat subbab: Wilayah Arktik Bagi Dunia Internasional, Dinamika Internasional Rusia di Arktik, dan Kerjasama Rusia di Arktik. Bab ketiga menjadi bab analisis yang dibagi menjadi tiga bab: Penetapan *Power, Politics*, dan *Policy*, Permainan *Politic* Rusia di Arktik, Dinamika *Policy* Rusia di Arktik, dan Efektivitas Triangulasi Politik dalam Mempengaruhi Aspek Geografi. Terakhir, bab keempat menjadi kesimpulan saya. Dengan demikian, seluruh sistematika pembahasan penelitian ini telah dibagi menjadi empat bab.